

**PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI DAN PENGEMBANGAN
POTENSI DISABILITAS DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN
*THERAPEUTIC HEALING ENVIRONMENT***

Deandra Daffa Jaya Subrata; Yayi Arsandrie

**Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Kota Surakarta saat ini berupaya memberi fasilitas bagi penyandang disabilitas untuk menjadikan Kota Surakarta sebagai percontohan role model Kota Ramah Disabilitas (KRD). Banyaknya jumlah penyandang disabilitas harus menjadi perhatian bagi pemerintah atau lembaga sosial untuk menyediakan layanan fasilitas yang terpadu dalam membantu penyandang disabilitas melakukan kegiatan penyembuhan dan pelatihan kemandirian atas dasar kemanusiaan dan kesetaraan. Fasilitas rehabilitasi disabilitas merupakan suatu tempat medis yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan penyembuhan bagi disabilitas yang disebabkan oleh cacat kelahiran maupun operasi paska kelahiran. Fasilitas pengembangan potensi merupakan sebuah sarana untuk memperluas wawasan dan keterampilan baik yang bersifat vokasional atau minat dan bakat untuk mempersiapkan individu disabilitas. *Therapeutic healing environment* merupakan konsep pengkondisian lingkungan terapi yang sebagai media stimulus untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pada proses penyembuhan pasien. Merencanakan fasilitas terpadu bagi penyandang disabilitas yang sebagai sarana pemulihan dengan program terapi serta kemandirian dengan program keterampilan agar mampu kembali beradaptasi kepada sosial masyarakat. Perancangan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi bagi disabilitas di Surakarta dengan pendekatan *therapeutic healing environment* diharapkan mampu menjadi tempat penyembuhan bagi penyandang disabilitas dengan kualitas terbaik dan peningkatan kualitas diri yang maksimal.

Kata Kunci: rehabilitasi, pengembangan potensi, disabilitas, *therapeutic healing environment*

Abstract

Surakarta City is currently trying to provide facilities for persons with disabilities to make Surakarta City a role model for Disability Friendly Cities (KRD). The large number of persons with disabilities must be a concern for the government or social institutions to provide integrated facility services in helping persons with disabilities carry out healing activities and independence training on the basis of humanity and equality. A disability rehabilitation facility is a medical place that functions as a place to heal disabilities caused by birth defects or post-natal surgery. Potential development facilities are a means to broaden insights and skills both vocational or interest and talent to prepare individuals with disabilities. Therapeutic healing environment is a conditioning concept of a therapeutic environment as a stimulus medium to improve performance and quality in the patient's healing process. Planning integrated facilities for persons with disabilities

as a means of recovery with therapy programs and self-reliance with skills programs so that they are able to adapt back to the social community. It is hoped that the design of a rehabilitation center and potential development for disabilities in Surakarta with a therapeutic healing environment approach is expected to be a place of healing for persons with disabilities with the best quality and maximum self-improvement.

Keywords: rehabilitation, potential development, disability, therapeutic healing environment

1. PENDAHULUAN

“Indonesia Inklusi-Disabilitas Unggul” merupakan tema yang diangkat Indonesia pada hari Disabilitas Internasional tahun 2019 silam. Dengan pengangkatan tema itu juga mengandung cita-cita dan pengharapan besar untuk Indonesia sukses dalam menjadikan negara inklusi yang menyetarakan semua pihak, semua golongan, termasuk juga penyandang disabilitas. Indonesia yang inklusif menandakan kenaikan kualitas pelayanan serta perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas mulai dari akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, perlindungan sosial, dan lain sebagainya sehingga menciptakan kepercayaan diri dan kemandirian untuk kontribusi dalam bermasyarakat dan pembangunan negara. Demi meningkatkan kualitas pelayanan terhadap disabilitas, banyak kota-kota di Indonesia yang mulai memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas, Kota Surakarta salah satunya. Kota yang memiliki budaya yang kuat serta kesantunan masyarakatnya yang sudah menjadi kebanggaan di Indonesia.

Saat ini Kota Surakarta telah melakukan upaya-upaya untuk menjadikan kotanya sebagai contoh role model kota yang ramah bagi disabilitas. Upaya tersebut telah dimulai ketika Kota Surakarta diberi kepercayaan sebanyak dua kali sebagai tuan rumah perhelatan akbar olahraga difabel ASEAN atau ASEAN PARAGAMES pada tahun 2011 dan 2022 yang lalu. Selain itu pada tahun 2017, Kota Surakarta memiliki pasar yang dinobatkan menjadi pasar ramah disabilitas di Indonesia yaitu Pasar Tanggul serta peremajaan fasilitas umum yang ramah disabilitas. Penyandang disabilitas sendiri merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam waktu yang lama

dan yang mungkin mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya atas dasar kesamaan hak.

Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL) Kota Surakarta tercatat pada tahun 2022 ada 2.017 jiwa yang terdaftar memiliki status penyandang disabilitas yang tersebar di lima Kecamatan di Kota Surakarta. Berikut merupakan rincian dari jumlah penyandang disabilitas di Surakarta.

Tabel 1. Jumlah Penyandang Disabilitas Kota Surakarta

Wilayah Kecamatan	Jumlah penyandang disabilitas (jiwa)					
	Tuna daksa	Tuna netra	Tuna rungu	Tuna grahita	Tunagrahita dan fisik	Lainya
Laweyan	64	21	47	163	7	43
Serengan	37	8	23	106	7	11
Ps. Kliwon	45	13	43	143	3	23
Jebres	83	42	84	325	43	68
Banjarsari	95	32	107	296	19	47
Total penyandang disabilitas di Surakarta					2.017 jiwa	

(Sumber : DISDUKCAPIL,2022)

Jumlah penyandang disabilitas hingga 2.017 jiwa bukanlah angka yang kecil bagi Kota Surakarta yang berjumlah 579.212 jiwa, hal itu harus menjadi konsentrasi pemerintah Kota Surakarta karena telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Strategi dalam penciptaan Kota Ramah Disabilitas (KRD) oleh Pemerintahan Surakarta harus memiliki sistem pembangunan yang aksesibel dan terintegrasi atas komitmen berbagai elemen seperti pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha sebagai rencana secara kompleks dan korelatif pada kebijakan, program, dan kegiatan sebagai jaminan terwujudnya hak dan perlindungan penyandang disabilitas, Pemenuhan sistem pembangunan yang telah terintegrasi, Kota Surakarta telah menyiapkan kemudahan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dari pemasangan *guiding block* pada trotoar, pembangunan halte dengan *ramp* disabilitas, fasilitas rujukan terapi disabilitas, fasilitas

pendidikan spesial, dan lain-lain. Fasilitas yang telah disediakan baik dari pihak swasta maupun pemerintah masih belum terintegrasi.

Perancangan pusat pengembangan potensi dan rehabilitasi bagi disabilitas dalam skala perancangan haruslah mampu memberi pelayanan tidak terkhusus bagi masyarakat disabilitas kota Surakarta saja namun bisa menjadi rujukan di kota-kota sekitarnya. Fasilitas pusat pengembangan potensi dan rehabilitasi bagi disabilitas sangatlah penting sebagai upaya perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam strategi menciptakan Kota Ramah Disabilitas (KRD). Pasalnya, banyak penyandang disabilitas yang memiliki potensi diri serta masih mampu melakukan aktivitas mandiri dan berkeinginan kuat akan proses penyembuhan untuk memaksimalkan ketahanan fisik, mental, dan psikologi para penyandang disabilitas. Banyak dari mereka yang masih memiliki potensi dan usaha dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Keberadaan mereka hampir memenuhi semua bidang. Dari penyandang disabilitas ada yang menjadi para-atlit, pengrajin, pedagang, pendidik serta penuntut ilmu. Namun sayangnya keberadaan mereka masih kurang mendapat perhatian sehingga belum ter-*highlight* dalam kehidupan bermasyarakat.

Bisa dikatakan, fasilitas bagi penyandang disabilitas ini merupakan fasilitas yang fungsinya sebagai sarana terapi baik dalam kegiatan penggalian potensi dan atau dalam upaya rehabilitasi fisiologi atau psikologi. Interaksi pengguna fasilitas dengan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi. Perancangan suatu fasilitas bagi disabilitas dengan konsep lingkungan terapi penyembuhan atau *therapeutic healing environment* dinilai baik karena bertujuan dalam pengendalian tingkat stress yang dialami pengguna dengan mempererat konektivitas pengguna dengan lingkungannya serta membantu dalam upaya penyembuhan dan pemulihan diri sehingga mendorong secara lebih baik seorang penyandang disabilitas untuk kembali pada sosial masyarakat sebagai pribadi yang percaya diri dan memberi sumbangan positif di kehidupan.

Berdasar pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut: Bagaimana menentukan kegiatan dan ruang baik untuk fungsi rehabilitasi dan pengembangan potensi bagi disabilitas di

Surakarta?, dan bagaimana mendesain suatu bangunan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi bagi disabilitas dengan konsep *therapeutic healing environment*?

2. METODE

Penentuan lokasi site dilakukan dengan penilaian berdasarkan potensi dari lokasi yang menjadi alternatif dengan pertimbangan yang ditentukan sebelumnya. Hasil yang dipilih merupakan potensi tapak yang memadai dan potensial untuk direncanakan dan dirancang sebagai Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Potensi Disabilitas di Surakarta dengan Pendekatan *Therapeutic Healing Environment*.

Tabel 1. Kesimpulan Pemilihan Tapak

No.	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
1.	Jumlah disabilitas	3	2	1
2.	Kontur dan luas tanah	1	2	3
3.	Keadaan lingkungan	2	2	2
4.	Kebisingan	1	2	3
5.	Transportasi	2	1	2
6.	Pencapaian	3	2	3
7.	Fasilitas Umum	3	2	3
TOTAL POIN		15	13	17

Ket: 1 (Kurang), 2 (Cukup), 3 (Baik)

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tujuan perencanaan yang berdasarkan judul “*Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Potensi Disabilitas di Surakarta dengan Pendekatan Therapeutic Healing Environment*” yaitu merupakan sebuah wadah atau fasilitas terpadu bagi penyandang disabilitas yang dikembangkan oleh yayasan swasta untuk melakukan pemulihan dengan program terapi serta pelatihan dalam rangka peningkatan nilai diri dengan pengembangan potensi agar mampu beradaptasi dan terjun kembali di lingkungan masyarakat. Berikut merupakan gagasan dalam perencanaan bangunan Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Potensi Disabilitas: Merencanakan bangunan yang ramah bagi disabilitas dengan memperhatikan utilitas disabilitas yang sesuai standar untuk meningkatkan aksesibilitas. Merencanakan bangunan terintegrasi antara fasilitas rehabilitasi yang terdiri dari rehabilitasi medik, fisik, dan sosial serta fasilitas pengembangan potensi yang terdiri dari unit pendidikan luar biasa, vokasional karya dan minat-bakat. Merencanakan fasilitas rehabilitasi

dan pengembangan potensi dengan 4 massa bangunan dengan setiap massa memiliki peruntukan sesuai kegiatan pengguna untuk memberi kenyamanan dalam berkegiatan. Kegiatan utama yang akan ditampung pada bangunan ini adalah fasilitas rehabilitasi seperti terapi fisik, medik, dan sosial. Fasilitas pengembangan potensi seperti pendidikan luar biasa, vokasional, dan minat-bakat. Perencanaan fasilitas rehabilitasi dan pengembangan potensi juga di dukung dengan fasilitas penunjang seperti taman terapi, gymnasium, area komunal, ruang ibadah, dan kafetaria. Merencanakan kawasan lingkungan yang mendukung upaya penyembuhan dengan penciptaan lingkungan terapi yang konservatif. Bangunan ini direncanakan sebagai fasilitas sosial disabilitas tingkat lokal untuk area Surakarta Raya dengan kapasitas 200 jiwa.

Perancangan bangunan dengan konsep *therapeutic healing environment* memiliki peranan penting bagi proses penyembuhan karena menjadi salah satu variabel untuk menjadi stimulus dalam meningkatkan kualitas cepatnya proses penyembuhan. Berikut ini merupakan gagasan dalam perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Potensi Disabilitas dengan pendekatan *therapeutic healing environment*: Merancang tata letak ruang dengan prinsip aksesibel dan mudah dijangkau bagi penyandang disabilitas dengan kemudahan sirkulasi yang bebas hambatan dan *layout* yang *memorable*. Merancang bentuk bangunan yang ramah sehingga menciptakan kesan awal sebagai impresi awal pengguna agar tidak ada rasa keraguan untuk melakukan rehabilitasi. Penerapan bentuk desain dengan kriteria *healing environment* diterapkan pada bagian bangunan yang menjadi fungsi utama dalam proses rehabilitasi dan pengembangan potensi seperti: Desain taman terapi sebagai media terapi motorik rangsangan indra manusia dengan pengaplikasian elemen visual, pendengaran, penciuman, dan sentuh. Penerapan itu dapat dilakukan dengan membuat taman terapi yang beraneka macam varietas vegetasi dekorasi yang memiliki wangi alami serta permainan air dengan permainan tekstur seperti batu, kayu, tanah, dan lain-lain.

Desain ruang terapi, ruang pengembangan potensi, dan lainnya untuk dengan pencahayaan dan penghawaan yang baik serta memberi akses pandang

pada pemandangan alam buatan (taman terapi) untuk meningkatkan rasa kenyamanan sehingga tingkat kecemasan akan turun.

Bangunan memiliki tema etnik dan minimalis, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dikolaborasikan pada satu keutuhan desain. Etnik dimasukkan pada bentuk ruang dalam sebagai gambaran karakter familiar pada ruang, sedangkan minimalis dimasukkan pada penggambaran bentuk eksterior bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Disabilitas di Kecamatan Laweyan

Tercatat penyandang disabilitas di Kecamatan Laweyan terdapat 345 jiwa atau 17,1% dari jumlah penyandang disabilitas di Surakarta menjadikan Kecamatan Laweyan berada diposisi ke-3 setelah Kecamatan Jebres dan Banjarsari atas jumlah penyandang disabilitas. Berikut merupakan tabel jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Laweyan pada tahun 2022.

Tabel 2. Jumlah Penyandang Disabilitas di Laweyan Tahun 2022

Wilayah Kelurahan	Tuna daksa	Tuna netra	Tuna rungu	Tuna grahita	Tuna ganda	Lain nya
Pajang	20	7	10	37	2	15
Laweyan	0	0	0	4	0	1
Bumi	6	3	4	6	0	6
Panularan	2	1	5	17	1	1
Sriwedari	2	0	1	11	0	2
Penumping	1	0	0	11	0	0
Purwosari	10	0	4	13	0	1
Sondakan	8	2	7	20	1	2
Kerten	6	3	7	17	1	1
Jajar	4	3	1	14	2	10
Karangasem	5	2	8	13	0	4

(Sumber : DISDUKCAPIL, 2022)

3.2 Analisa Makro Kawasan

Menurut Bappeda Kota Surakarta, Kecamatan Laweyan memiliki fungsi peruntukan lahan sebagai fasilitas sosial, permukiman, dan sektor perdagangan dan jasa.



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Lokasi Tapak berada di Kecamatan Laweyan, tepatnya di jalan Rojomanggolo, lokasi yang aksesibel untuk dijangkau dari segala arah walaupun tidak berlokasi di pinggir jalan raya namun dekat dengan pusat kota serta kemudahan dalam menjangkau menjadi poin penting. Lokasi ini juga berada dalam kawasan pusat kegiatan masyarakat karena di kawasan perdagangan, permukiman, dengan fasilitas sosial. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan selain aksesibilitas dan kestrategisan tetapi juga faktor kenyamanan, walaupun di tengah pemukiman namun memberi ketenangan dan jauh dari kebisingan jalan raya serta tingkat penyandang disabilitas di Kecamatan Laweyan terhitung tinggi dan menempati urutan ketiga di Surakarta.

3.3 Analisa Meso Tapak

Pencapaian pada tapak didasarkan pada sirkulasi jalan utama di sekitar tapak untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan menunjuk tapak sehingga memerlukan pertimbangan letak pintu masuk dan pintu keluar. Ada beberapa fasilitas umum penunjang yang letaknya tidak jauh dari lokasi tapak seperti kantor pemerintahan daerah, gelanggang olahraga, tempat peribadatan dan lain-lain.

Analisa view menunjukkan bahwa view paling baik didapat dari sisi barat hingga selatan karena berada pada sisi jalan. Lokasi tapak yang berada di *hook* jalan membuat bangunan mendapat dua sisi jalan sehingga orientasi bangunan yang direncanakan bisa menghadap barat daya.

Kebisingan di sekitar tapak banyak bersumber dari lalu lintas di jalan arteri yaitu jalan Bhayangkara dan jalan Radjiman karena memang jalan tersebut merupakan kawasan bisnis. Konsep yang akan dirancang untuk meminimalisir

polusi kebisingan ialah dengan menciptakan *noise barrier* baik dari vetasi tanaman maupun buatan yang fungsinya sebagai reduktor kebisingan.

Paparan matahari yang paling efektif adalah paparan sinar matahari pagi dan sore namun kurang nyaman ketika paparan tersebut masuk terlalu banyak pada bangunan dan menyebabkan panas serta silau. Oleh karena itu penempatan fasade paling baik adalah menghadap selatan karena memiliki akses jalan dan menghindari terobosan paparan sinar matahari secara langsung.

Penentuan zoning pada tapak berguna untuk menganalisis tepat guna lahan untuk dirancang bangunan di atasnya agar sesuai dengan analisa tapak sehingga bangunan nantinya mampu menjadi bangunan yang adaptif, efisien, dan efektif.

3.4 Analisa Mikro Bangunan

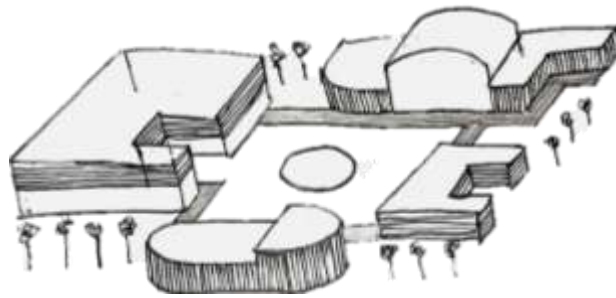
Proses penentuan zona dengan menganalisis kegiatan terhadap kebutuhan ruang. Kemudian dikembangkan berdasarkan sirkulasi, efektifitas, dan efisiensi perletakan massa bangunan untuk mempermudah mobilitas dan aksesibilitas.



Gambar 2. Analisa Zonifikasi Bangunan

(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Bentuk yang baik bagi disabilitas adalah bentuk yang ramah sehingga saat digunakan menciptakan keamanan dan kenyamanan. Bentuk bangunan yang ramah bagi disabilitas disusun atas material bangunan yang aman serta desain bentuk bangunan yang sederhana sehingga tidak menimbulkan kecemasan atau kebingungan. Bentuk bangunan yang ramah bagi disabilitas juga memperhatikan aspek aksesibilitas yang baik dan ruang gerak yang cukup.



Gambar 3. Konsep Massa Bangunan
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Analisis kebutuhan ruang memiliki fungsi sebagai pengasumsian ruang apa saja yang dibutuhkan dalam berkegiatan pada perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi disabilitas di Surakarta dengan pendekatan *therapeutic healing environment*. Pada analisa kebutuhan ruang memiliki pertimbangan yang menjadi konsentrasi antara lain sebagai berikut: Pola dan macam kegiatan, standar besaran ruang, standar ruang gerak dan jenis kegiatan.

Untuk mengetahui daya tampung pada bangunan Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Potensi Disabilitas di Surakarta dengan Pendekatan *Therapeutic Healing Environment*, maka diperlukan pendataan mengenai jumlah pengguna berdasarkan analisa kegiatan dan kelompok pengguna. Penentuan jumlah pengguna didasarkan pada kapasitas yang disediakan yang diasumsikan berdasarkan studi kasus dan jumlah disabilitas di Surakarta.

Tabel 3. Perhitungan Besaran Ruang

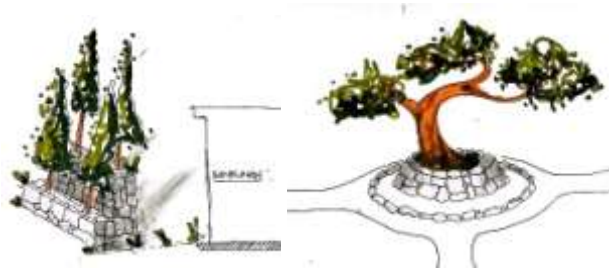
No.	Fasilitas	Luasan (m ²)
1.	Pengelola	284
2.	Penerimaan Awal	699,3
3.	Fasilitas Rehabilitasi	447
4.	Fasilitas Pengembangan Potensi	996,62
5.	Fasilitas Penunjang dan servis	551,7
6.	Fasilitas Parkir	2.391
7.	Taman Terapi	2.760
TOTAL		8.129,62 m²

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Menurut regulasi pembangunan di wilayah Kota Surakarta batas pembangunan untuk KDB sebesar 60% dari lahan yang memiliki luas 14.300 m²; bangunan dirancang memiliki dua lantai, dengan luasan bangunan berdasar kebutuhan dan besaran ruang terhitung 8.129,62 m²

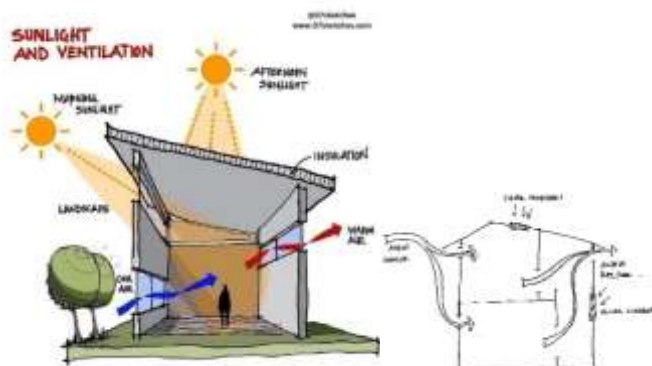
3.4.1 Konsep Tampilan Arsitektur dengan Pendekatan *Therapeutic Healing Environment*

Kriteria *Therapeutic Healing Environment* pada bangunan menghadirkan kesan elemen jawa untuk menciptakan suasana seperti di lingkungan rumah sehingga tercipta suasana yang akrab, mengesankan tidak berada di panti rehabilitasi. Penerapan konsep ini ditempatkan pada area yang digunakan pengunjung secara waktu yang Panjang seperti lobi, kafetaria, area komunal. Agar dapat dirasakan oleh semua kelompok disabilitas maka perangsangan tidak hanya desain visual saja, tetapi juga pendengaran seperti audio rekaman gamelan dan wewangian dengan *aromatic candle*.



Gambar 4. Konsep *Vegetation as Barrier and Decoration*
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Alam buatan yang mendukung konsep akses kepada alam untuk mendapatkan kenyamanan dari alam sekitar. Agar dapat dirasakan oleh semua kelompok disabilitas maka dimungkinkan untuk hembusan angin dan kehangatan matahari dapat dirasakan serta penempatan elemen perangsang lainnya seperti tekstur, gesekan daun, dan cipratan air.



Gambar 5. Konsep Bukaan
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Gubahan bangunan menitikberatkan pada aspek utama seperti pencahayaan alami dan penghawaan alami dengan mempertimbangkan arah angin, pengoptimalan dan kontrol pancaran sinar matahari dengan orientasi bangunan dan *layout* ruang. Bagi penyandang tunanetra pencahayaan tidak begitu penting, tetapi penghawaan dapat dirasakan oleh semua kelompok disabilitas. perencanaan penting adalah pengkondisian bukaan sebagai sirkulasi penghawaan dan pencahayaan.



Gambar 6. Konsep *Layout Free Barrier*
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Perencanaan zonifikasi ruang yang ramah bagi semua kelompok penyandang disabilitas dengan memudahkan dalam mengingat tata letak , mobilitas akomodasi pasien, dan akses evakuasi yang bebas hambatan.



Gambar 7. Konsep Material dan Warna
(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Bangunan didesain dengan bahan bangunan yang aman bagi manusia dan lingkungan. Pewarnaan bangunan menghadirkan warna palet alami atau *earth-*

tone, yaitu dengan menghadirkan warna coklat dari unsur kayu, abu-abu dari unsur beton, biru dari unsur kolam, dan hijau dari unsur vegetasi.

Interior pada bangunan ini nantinya mengusung tema kesederhanaan bentuk dengan sentuhan etnik sebagai manifestasi lingkungan *familiar* seperti rumah pada kriteria *healing environment*. Berikut merupakan referensi interior sesuai konsep pada pendekatan *therapeutic healing environment*



Gambar 8. Konsep Interior
(Sumber : id.pinterest.com)

Referensi konsep eksterior yang dapat diaplikasikan dalam bangunan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi disabilitas dengan pendekatan *therapeutic healing environment*.



Gambar 9. Konsep Eksterior
(Sumber : id.pinterest.com)

Penciptaan landscape berkaitan dengan indera penglihatan dan penciuman dapat membantu dalam mengidentifikasi objek visual serta identifikasi bau atau aroma. Memasukkan beragam varietas vegetasi sebagai dekorasi sekaligus tanaman aromatik sebagai perangsang indera penglihatan dan penciuman



Gambar 10. Tanaman Aromatik
(Sumber : id.pinterest.com)

Penciptaa landscape berkaitan dengan indera pendengaran dapat meningkatkan keterampilan pendengaran agar mampu memahami informasi yang diberikan. Stimulus ini cocok sebagai rangsangan kepada penyandang tunarungu Memasukkan komponen *aquascape* sebagai perangsang indra pendengaran.



Gambar 11. Air Mancur
(Sumber : id.pinterest.com)

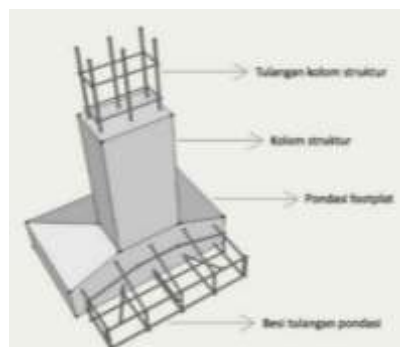
Penciptaa landscape berkaitan dengan indera perabaan dapat meningkatkan motorik dengan sensasi sentuhan melalui bentuk bertekstur untuk mengidentifikasi bentuk benda dan kesesuaian perletakannya. Stimulus ini cocok sebagai rangsangan kepada penyandang tunanetra. Memasukkan komponen *softscape* dan *hardscape* sebagai perangsang indra peraba.



Paving Block Wood Bench Park
Gambar 12. Komponen *Hardscape*

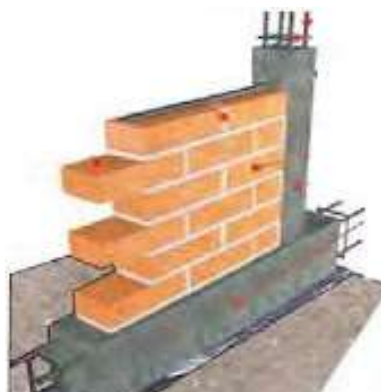
3.4.2 Konsep Struktur dan Utilitas

Pada perancangan bangunan ini, struktur merupakan bagian penting dalam mendirikan suatu bangunan yang memiliki fungsi sebagai penopang dan penyalur beban agar mampu untuk berdiri kokoh. Struktur bangunan ini menggunakan: Struktur pondasi bekerja sebagai penopang dari komponen struktur lainnya yang terletak di atasnya, struktur ini berada di dalam tanah sehingga mampu menyalurkan beban juga ke dalam tanah. Struktur pondasi yang digunakan pada bangunan ini menggunakan jenis pondasi *footplate*.



Gambar 13. Pondasi Footplate
(Sumber : www.builder.id)

Struktur dinding dan kolom berfungsi sebagai pelingkup samping dan penyalur beban pada setiap bagian bangunan. Struktur dinding menggunakan pasangan batu bata yang cocok dengan iklim tropis Indonesia serta struktur kolom menggunakan beton bertulang.



Gambar 14. Struktur Dinding dan Kolom
(Sumber: www.ilmubeton.com)

Struktur pada atap bangunan ini menggunakan struktur space frame yang terbentuk atas rangka yang disambung dengan *ball joint*, Memiliki kelebihan

seperti efisiensi dalam pemasangan, rangka yg mudah dibentuk, dan mudah dibongkar-pasang.



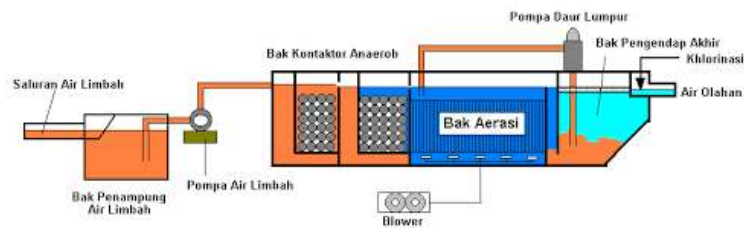
Gambar 15. Struktur Atap *Space Frame*
(Sumber: <http://www.tridome.co.id/>)

Pada perancangan bangunan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi disabilitas, utilitas merupakan bagian pendukung yang memiliki fungsi sebagai fasilitas kelengkapan penunjang agar tercapainya keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan. Utilitas disabilitas yang akan diterapkan pada bangunan ini adalah:



Gambar 16. Skema *Ground Water Tank*
(Sumber: www.researchgate.net)

Sumber air berasal dari sumur ataupun PDAM yang diteruskan dengan penggunaan *Ground Water Tank* (GWT), pada sistem tangki, air bersih ditampung pada GWT kemudian dipompakan ke dalam tangki bertekanan. Air dalam tangki bertekanan didistribusikan ke seluruh jaringan perpipaan bangunan.



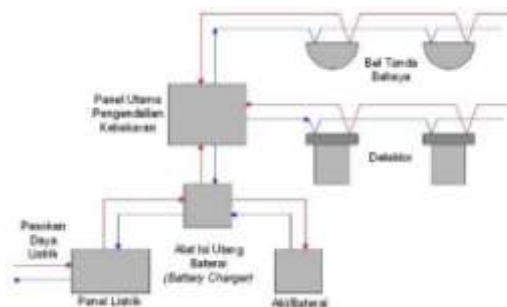
Gambar 17. Skema Daur Ulang Limbah
(Sumber: www.researchgate.net)

Sewage Treatment Plant (STP) merupakan sistem dari pengolahan limbah pada bangunan yang berasal dari pembuangan dari toilet dan wastafel berupa *septic tank* yang tidak hanya menampung tetapi juga mengelola sisa sampah agar sisa sampah terolah dengan aman sehingga dapat digunakan kembali untuk pekerjaan penyiraman tanaman.



Gambar 18. Skema Pemanas Air untuk Kolam Terapi
(Sumber: www.pahlen.com)

Sistem pemanas air untuk terapi air pada dasar memiliki komponen yang sama pada pemanas air pada umumnya yaitu tangki air, pompa air, pemanas air, dan filter air. Sumber energi dari pemanas air bisa berasal dari listrik maupun gas.



Gambar 19. Skema Alarm Kecelakaan
(Sumber: www.galeripustaka.com)

Alarm kecelakaan merupakan sistem peringatan untuk memberitahu telah adanya kejadian kecelakaan kepada pihak berwenang agar secepatnya dapat diambil tindakan. Sistem alarm kecelakaan terdiri dari beberapa komponen seperti sensor, kontrol panel, dan perangkat alarm (suara atau cahaya)



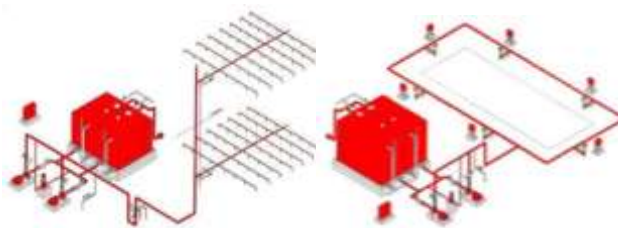
Ramp

Handrail

Simbol

Gambar 20. Skema Utilitas Disabilitas
(Sumber: id.pinterest.com)

Utilitas disabilitas sangat diperlukan dalam perancangan bangunan yang ramah bagi disabilitas agar meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas. Utilitas disabilitas sendiri bermacam-macam seperti *ramp*, *handrail*, dan simbol disabilitas.



Gambar 21. Skema *Springkle* dan *Hydrant*
(Sumber: www.galeripustaka.com)

Proteksi kebakaran memiliki dua sistem keamanan yaitu secara aktif dan pasif. Sistem aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang lengkap, termasuk sistem pendeteksi kebakaran manual atau otomatis, sistem pencegah kebakaran berbasis air (seperti sprinkler dan hidran) dan sistem pencegah kebakaran berbasis bahan kimia. Sistem proteksi pasif memiliki peran untuk mengatur penggunaan material bangunan sehingga mampu meminimalkan tingkat kebakaran dan mendukung ketersediaan pintu keluar pengaman kebakaran selama evakuasi.

4. PENUTUP

Penentuan kegiatan dan ruang baik untuk fungsi rehabilitasi dan pengembangan potensi bagi disabilitas di Surakarta dilakukan dengan melihat kondisi fisik dan non-fisik khususnya wilayah kecamatan Laweyan untuk selanjutnya dilakukan analisa makro kawasan, analisa meso tapak, dan analisa mikro bangunan.

Desain suatu bangunan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi bagi disabilitas dengan konsep therapeutic healing environment harus memperhatikan kriteria therapeutic healing environment pada bangunan seperti; lingkungan seperti rumah, alam, pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup, layout bebas hambatan hingga pewarnaan bangunan. Konsep interior bangunan ini nantinya mengusung tema kesederhanaan bentuk dengan sentuhan etnik sebagai manifestasi lingkungan familiar seperti rumah pada kriteria healing environment.

Eksterior bangunan ini menampilkan komponen alami dan natural sehingga mampu menciptakan bentuk ramah dan masih serta masih menonjolkan sifat perlindungan sebagai privasi atas kegiatan di dalamnya.

Perancangan lansekap pada perancangan pusat rehabilitasi dan pengembangan potensi dengan pendekatan healing environment ini dengan menciptakan ruang taman terapi. Penciptaan taman terapi tidak terlepas dari fungsinya sebagai perangsang motorik indrawi manusia seperti: penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Debose, J., MacAllister, L., Hadi, K., & Sakallaris, B. (2018). Exploring the Concept of Healing Space <https://doi.org/10.1177/1937586716680567>. *Health Environment Research and Design Journal*, 43-56.
- Fani, V., & Artemis, K. (2010). An Overview of Healing Environment. *World Hospitals and Health Services*, 27-30.
- Janatunnisa, R. (2010). *Pusat Rehabilitasi Difabel Mobilitas Lahan Berkontur*. Bandung: UNIKOM.
- KBBI Daring. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kholis, R. N. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.

- Kota Surakarta, B. (2021). *Kecamatan Laweyan dalam Angka*. Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- Kota Surakarta, B. (2021). *Surakarta dalam Angka* . Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek Jilid 1 (Alih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 (Alih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Nur Hafidz, I., & Tri Nugrahaini, F. (2019). Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. Vol 16. *SINEKTIKA*, 94-100.
- PERMENKES. (1999). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 104/MENKES/PER/II/1999 Tentang Rehabilitasi Medik Pasal 7*. Jakarta.
- PERMENPPU. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta.
- Podbelski, L. (2017). *Healing Architecture: Hospital Design and Patient Outcome*. Sage Glass Saint-Goban.
- Selendra, I. S., Khoirunnisa, L., Adelia, N. K., Ekomadyo, A. S., Susanto, V., & Oktafarel, K. M. (2022). Pendekatan Perancangan Konsep Healing Environment pada Healthcare Architecture Rancangan HOK. Vol 19 no 1. *SINEKTIKA*, 1-21.
- Suhendra, A. (2017). Strategi Pemerintah Kota Banda Aceh dan Kota Surakarta dalam Mewujudkan Kota Ramah Disabilitas DOI: 10.21787/mp.1.3.2017.131-142. *MATRA PEMBARUAN*, 131-141.
- Suparlan, Y. (1987). *Pendidikan dan Rehabilitasi Penyandang Tunanetra*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- UU Indonesia, P. (2016). *UNDANG-UNDANG Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG : 70 HLM.
- Wiyono, S. (2006). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.